

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Binturong (*Arctictis Binturong*), dalam bahasa Inggris disebut *bearcat*, adalah mamalia dari keluarga *Viverridae* yang tersebar di wilayah Asia Tenggara dan Asia Selatan, termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Laos, Kamboja, dan India. Hewan ini memiliki ciri khas berupa tubuh berbulu tebal berwarna hitam atau abu-abu, ekor panjang yang dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk berpegangan saat memanjat pohon, serta kelenjar bau yang menghasilkan aroma menyerupai mentega (Anggraini, Azizah, & Widhyastini, 2023). Meskipun sering disebut *bearcat*, binturong tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan beruang ataupun kucing, melainkan lebih dekat dengan musang dan luwak. Makanan utama binturong adalah buah-buahan, terutama dari pohon ara (*Ficus*), namun mereka juga bersifat omnivora, yang berarti mereka dapat memakan serangga, telur burung, hewan kecil, dan bahkan bangkai (Honda, Amir, Mendes, Moore, & Luskin, 2023). Sistem pencernaan mereka memungkinkan biji-bijian dalam buah tetap utuh saat dikeluarkan melalui kotorannya, menjadikannya sebagai penyebar biji alami yang penting dalam regenerasi hutan tropis.

Konservasi satwa liar memiliki salah satu tantangan besar dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Salah satu spesies yang membutuhkan perhatian khusus adalah binturong (*Arctictis binturong*), mamalia unik dari keluarga *Viverridae* yang tersebar di hutan hujan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Peran ekologis binturong sebagai penyebar biji, terutama dari pohon ara (*Ficus*), yang menjadikannya salah satu spesies kunci dalam regenerasi ekosistem hutan tropis (Honda, Amir, Mendes, Moore, & Luskin, 2023). Namun, keberadaan binturong saat ini semakin terancam akibat hilangnya habitat, perburuan liar, dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan terhadap satwa ini.

Ancaman utama yang dihadapi spesies ini meliputi hilangnya habitat akibat deforestasi, perburuan liar, serta perdagangan ilegal untuk dijadikan hewan peliharaan eksotis. Selain itu, binturong juga dieksploitasi dalam industri kopi

luwak, di mana mereka sering ditangkap dan dikandangkan untuk diambil kotorannya sebagai bahan produksi kopi, yang berdampak pada kesejahteraan dan kelangsungan hidupnya di alam liar. Meskipun binturong diklasifikasikan sebagai spesies rentan oleh International Union for Conservation of Nature (IUCN), eksploitasi terhadap mereka terus meningkat, terutama dalam industri kopi luwak (Hooper, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya upaya konservasi yang lebih serius, populasi binturong di alam liar akan terus menurun, mengancam keseimbangan ekosistem hutan tropis tempat mereka hidup. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat serta langkah-langkah perlindungan melalui kebijakan konservasi dan edukasi publik menjadi sangat penting untuk memastikan kelangsungan spesies ini di masa depan.

Sebagai salah satu upaya konservasi dan edukasi, CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) di Semarang memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup binturong. Melalui program penangkaran, CV. Bumi Makmur tidak hanya berupaya menjaga populasi binturong, tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya spesies ini dalam ekosistem serta status binturong di Indonesia dan di dunia. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya media informasi yang dapat diakses secara mudah oleh pengunjung yang sedang belajar tentang binturong di penangkaran CV. Bumi Makmur. Selama ini, informasi tentang binturong lebih banyak disampaikan secara verbal oleh petugas, yang memiliki keterbatasan dalam memahami serta penguasaan informasi tentang binturong lebih lanjut. Akibatnya, kurang informasi yang diserap oleh pengunjung karena petugas yang memiliki keterbatasan informasi tersebut.

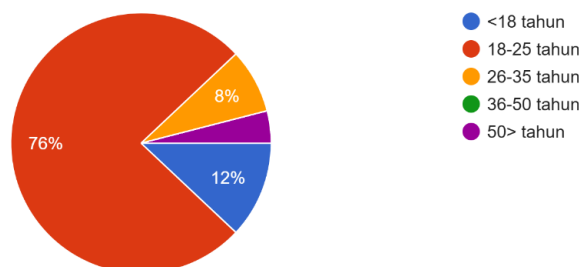
Status binturong di Indonesia, merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018, yang melarang perburuan, perdagangan, dan pemeliharaan tanpa izin resmi. Namun, meskipun ada regulasi, kasus perdagangan ilegal binturong masih sering ditemukan, terutama di pasar satwa liar. Binturong saat ini diklasifikasikan sebagai spesies rentan (*Vulnerable*) dalam Daftar Merah International Union for Conservation of Nature (IUCN), yang berarti populasinya mengalami penurunan signifikan. Binturong termasuk dalam

Appendix III CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora), yang berarti perdagangan internasional spesies ini diatur dan memerlukan izin khusus untuk memastikan bahwa eksploitasi tidak mengancam kelangsungan hidupnya (Gomez & Shepherd, 2024).

Populasi binturong di Indonesia menghadapi berbagai ancaman yang semakin mempercepat penurunan jumlahnya di alam liar. Selain karena banyaknya faktor yang membuat binturong menjadi hewan yang dilindungi di Indonesia, ada juga dari rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran ekologis binturong juga menjadi tantangan besar dalam upaya konservasi. Banyak masyarakat yang belum memahami bahwa binturong memiliki peran penting sebagai penyebar biji dalam ekosistem hutan tropis, sehingga eksistensinya berkontribusi terhadap regenerasi hutan. Seperti yang dikemukakan oleh (Agustin, Hakim, & Leksono, 2023), bahwa “Ancaman utama bagi populasi binturong di Indonesia meliputi perburuan liar, hilangnya habitat akibat konversi lahan, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan peran ekologis spesies ini”. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dalam bentuk perlindungan habitat, penegakan hukum terhadap perdagangan ilegal, serta edukasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi binturong di Indonesia. Dimulai dari hal paling sederhana dengan mengedukasi masyarakat tentang binturong dengan segala penjelasannya.

Booklet sebagai media informasi memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya efektif untuk digunakan dalam penyampaian pesan edukatif. Dengan ukuran A5, *booklet* ini mudah dibawa, ringan, dan praktis untuk dibaca di berbagai kesempatan. Konsepnya dibuat menyerupai buku, namun lebih ringkas agar informasi dapat tersampaikan secara efisien tanpa membebani pembaca dengan teks yang terlalu panjang. Dominasi gambar berwarna dalam desain juga menjadi nilai tambah, karena mampu menarik perhatian sekaligus mempermudah pemahaman isi bagi semua kalangan. Selain itu, penyajian konten yang ringkas, padat, dan inklusif membuat *booklet* ini lebih mudah diakses dan dipahami oleh pengunjung dengan latar belakang yang beragam.

Target audiens dari pembuatan *booklet* ini ditujukan kepada pengunjung penangkaran CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia). Berdasarkan hasil survei pra-proyek yang diperoleh dari 25 responden pada hari Sabtu tanggal 15 Maret 2025 hingga hari Selasa tanggal 18 Maret 2025, yang ditujukan kepada pengunjung penangkaran CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia), diketahui bahwa sebagian besar pengunjung CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) berasal dari kelompok usia muda, khususnya usia 18 hingga 25 tahun. Selain itu, terdapat juga responden dari usia remaja di bawah 18 tahun, dewasa awal berusia 26 hingga 35 tahun, hingga kelompok usia lanjut di atas 50 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa target audiens dari media informasi yang akan dikembangkan cenderung didominasi oleh kalangan muda, namun tetap mencakup rentang usia yang cukup beragam. Oleh karena itu, penyusunan *booklet* edukatif harus mampu menyesuaikan gaya penyampaian informasi agar tetap relevan, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar usia.

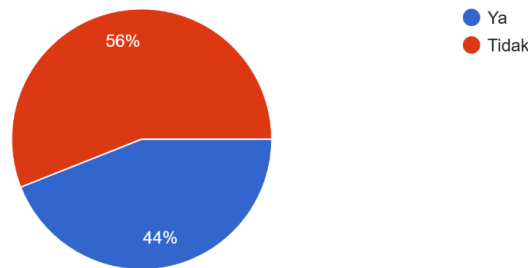


Gambar 1.1 *Grafik Distribusi Usia Responden*

Berdasarkan data ini, perancangan booklet edukatif diarahkan untuk dapat dicerna dengan baik oleh usia muda, namun tetap inklusif dan mudah dipahami oleh seluruh rentang usia pengunjung.

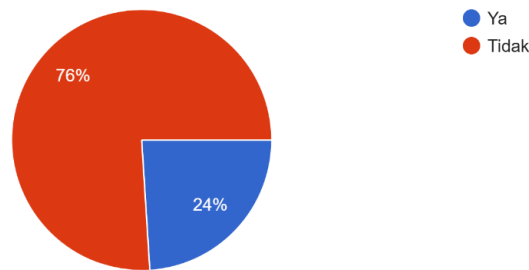
Untuk memperkuat data pada latar belakang, penulis menyebarkan survei pra-proyek kepada pengunjung CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) guna mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap binturong sebagai objek konservasi. Survei pra-proyek ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal responden mengenai binturong, termasuk pengetahuan mengenai status

konservasi. Hasil dari survei pra-proyek ini menjadi penting dalam melihat efektivitas penyampaian informasi di lokasi penangkaran, sekaligus menjadi landasan bagi perancangan media informasi yang lebih tepat sasaran.



Gambar 1.2 *Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Binturong Sebelum Berkunjung ke Penangkaran CV. Bumi Makmur*

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kesejahteraan binturong dan satwa liar lainnya menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya konservasi. Minimnya pemahaman masyarakat mengenai peran ekologis dan status perlindungan binturong sering kali menyebabkan eksploitasi yang tidak terkendali, baik melalui perdagangan ilegal maupun perusakan habitatnya. Berdasarkan hasil survei kepada pengunjung CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) mendapatkan 56% responden menjawab tidak mengetahui tentang binturong. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang berdasarkan bukti untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap konservasi binturong di Indonesia. Dimulai dengan memahami keadaan serta status binturong di Indonesia maupun di dunia, diharapkan masyarakat bisa memberikan dampak baik untuk binturong di masa depan. Kesadaran masyarakat yang rendah tentang kesejahteraan binturong dan satwa liar lainnya menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif berbasis bukti yang dapat meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap konservasi (Hooper, 2023). Melalui penyebaran informasi yang tepat, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya menjaga kelestarian spesies ini demi keseimbangan ekosistem.



Gambar 1.3 *Pengetahuan Responden Mengenai Status Binturong sebagai Satwa Liar yang Dilindungi di Indonesia.*

Berdasarkan hasil survei, terdapat 76% responden tidak mengetahui bahwa binturong adalah hewan yang dilindungi di Indonesia. Masyarakat yang belum mengetahui bahwa binturong adalah hewan yang dilindungi di Indonesia, sehingga banyak masyarakat yang memperjualbelikan binturong secara ilegal. (Gomez & Shepherd, 2024) menemukan bahwa binturong sering diperdagangkan secara ilegal di Indonesia untuk dijadikan hewan peliharaan eksotis. Edukasi dan kesadaran masyarakat menjadi kunci untuk konservasi spesies ini. Tidak hanya mengenai kesadaran mengenai status binturong di Indonesia, bahkan masih banyak yang tidak mengetahui binturong di itu adalah satwa liar endemik Asia Tenggara. Sebagian besar masyarakat lokal belum sepenuhnya memahami status perlindungan satwa liar di kawasan Perhutani, yang menyebabkan masih maraknya perburuan dan perdagangan ilegal (Agustin, Hakim, & Leksono, 2023).

Untuk melindungi binturong dari kepunahan, berbagai upaya konservasi telah dilakukan, seperti perlindungan habitat, penegakan hukum terhadap perdagangan ilegal, serta program edukasi masyarakat mengenai pentingnya konservasi binturong. Lembaga konservasi dan kebun binatang di berbagai negara juga menjalankan program penangkaran binturong guna memastikan kelangsungan populasi mereka. Di Indonesia, penangkaran atau lembaga konservasi seperti CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) aktif dalam upaya pelestarian spesies ini dengan menyediakan fasilitas penangkaran dan edukasi bagi masyarakat.

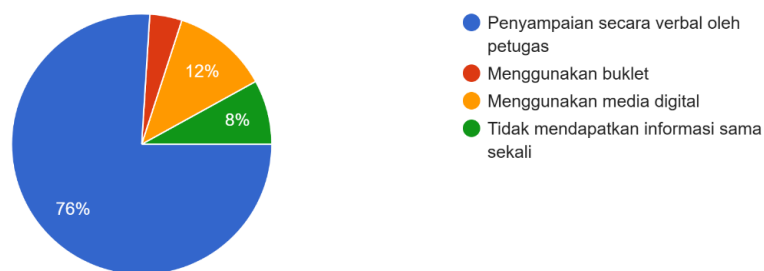
Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pak Irwan selaku pemilik penangkaran CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia). Pak Irwan selaku pemilik penangkaran mengatakan bahwa binturong memiliki beberapa keunggulan dibandingkan satwa liar lainnya, seperti sifatnya yang mudah jinak dengan manusia, kotoran yang tidak berbau, serta tingkat kebisingan yang rendah. Namun, keunggulan-keunggulan ini justru menjadi kelemahan bagi spesies ini, karena membuatnya lebih rentan diburu dan diperjualbelikan sebagai hewan peliharaan eksotis. Fenomena perdagangan ilegal binturong masih marak terjadi, terutama karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap status perlindungan satwa ini. Bahkan, banyak masyarakat yang masih belum mengetahui bahwa binturong merupakan salah satu satwa liar yang dilindungi oleh hukum di Indonesia.

Berawal dari kondisi tersebut, CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia) didirikan sebagai lembaga penangkaran binturong resmi pertama di Indonesia. Menurut pemiliknya, Pak Irwan, pendirian CV. Bumi Makmur berawal dari kepedulian pribadi terhadap satwa liar yang diperjualbelikan secara bebas di pasar hewan, termasuk spesies yang seharusnya dilindungi. Banyak satwa liar yang mengalami penyiksaan, seperti pemotongan taring atau pencabutan kuku agar lebih jinak, sehingga kehidupannya menjadi tidak sejahtera. Ketertarikan terhadap binturong muncul ketika Pak Irwan menyadari bahwa satwa ini banyak diperjualbelikan secara bebas tanpa adanya upaya konservasi yang serius. Setelah berkonsultasi dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan memenuhi seluruh persyaratan penangkaran yang legal, CV. Bumi Makmur resmi berdiri dengan fokus utama pada edukasi masyarakat dan pelestarian binturong di Indonesia.

Tujuan utama dari CV. Bumi Makmur adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap binturong dan status konservasinya, baik di Indonesia maupun di dunia. Melalui edukasi yang diberikan kepada masyarakat, diharapkan semakin banyak orang yang memahami pentingnya keberadaan binturong dalam ekosistem, bagaimana cara hidupnya, serta perannya sebagai penyebar biji alami yang berkontribusi dalam regenerasi hutan tropis. Selain itu, CV. Bumi Makmur juga memiliki misi untuk melestarikan populasi binturong dengan cara penangkaran

alami, sehingga dapat membantu menjaga keseimbangan jumlah populasi binturong di alam.

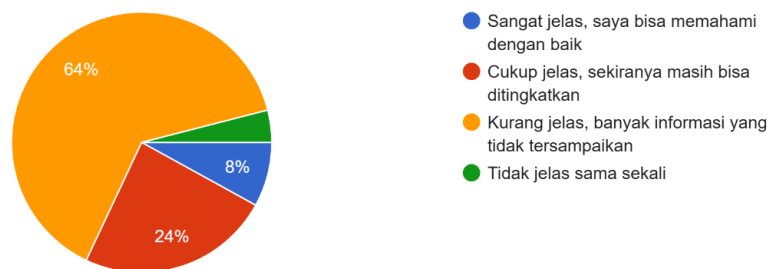
Dalam upaya mencapai tujuannya, CV. Bumi Makmur telah menjalankan berbagai program dan kegiatan, di antaranya edukasi langsung kepada pengunjung, program peningkatan populasi binturong melalui cara yang alami, mendedikasikan penangkarnya sebagai tempat penelitian binturong, dan mengizinkan media untuk melakukan liputan. Namun, dalam praktiknya, kesadaran masyarakat masih tergolong sangat rendah, terbukti dari banyaknya orang yang bahkan tidak mengetahui bahwa binturong adalah satwa liar yang dilindungi. Tantangan lainnya yang dihadapi adalah minimnya minat pengunjung dalam menerima edukasi, karena selama ini edukasi hanya diberikan secara verbal oleh petugas penangkaran, tanpa adanya media informasi pendukung yang dapat dibaca atau disebarluaskan. Selain itu, jumlah petugas yang memahami informasi lengkap mengenai binturong juga terbatas, sehingga dalam banyak kesempatan, hanya Pak Irwan sendiri yang dapat memberikan informasi secara detail kepada pengunjung. Namun, karena kesibukannya, beliau tidak selalu bisa hadir di lokasi untuk mendampingi pengunjung.



Gambar 1.4 Cara penyampaian Informasi yang Diterima Responden Selama Berkunjung ke Penangkaran.

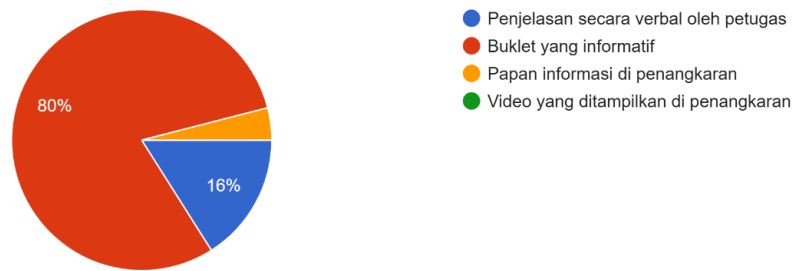
Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Irwan selaku pemilik, metode penyampaian informasi yang selama ini digunakan di CV. Bumi Makmur masih sebatas verbal, baik oleh petugas maupun oleh Pak Irwan sendiri. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 76% responden menjawab bahwa penyampaian informasi secara verbal oleh petugas. Belum pernah ada media cetak yang dibuat secara khusus

untuk edukasi pengunjung, meskipun ada beberapa media massa yang pernah meliput aktivitas penangkaran, termasuk program “Si Otan” di Trans7. Minimnya media informasi ini berdampak pada kurangnya pemahaman pengunjung mengenai konservasi binturong. Sebagian besar pengunjung hanya melihat binturong sebagai tontonan atau hiburan, bukan sebagai keingintahuan untuk memahami bahwa binturong bagian dari satwa liar yang membutuhkan perlindungan.



Gambar 1.5 Kejelasan Informasi Tentang Binturong di CV. Bumi Makmur
Sebagaimana Diterima oleh Responden.

Sebanyak 64% responden mengakui bahwa penyampaian informasi melalui cara tersebut kurang jelas dan banyak informasi yang tidak tersampaikan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan media edukatif cetak yang dapat memberikan informasi secara sistematis, mudah dipahami, dan dapat dibawa pulang oleh pengunjung. Salah satu bentuk media yang paling efektif adalah *booklet* edukatif, yang dapat berfungsi sebagai referensi jangka panjang bagi masyarakat. Dengan *booklet* sebagai media cetak lebih efektif dalam edukasi jangka panjang dibandingkan penyampaian verbal karena dapat dibaca kembali oleh target audiens (Geleta, et al., 2022). Jadi, pengunjung tidak hanya mendapatkan informasi saat berada di lokasi, tetapi juga dapat membaca ulang dan membagikan informasi tersebut kepada orang lain. Edukasi berbasis media cetak dan digital dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi spesies yang terancam punah (Agustin, Hakim, & Leksono, 2023).



Gambar 1.6 *Media Informasi yang Dianggap Responden Dapat Membantu Efektivitas Penyampaian Informasi Tentang Binturong di CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia).*

Dalam mengatasi masalah ini, dibutuhkan media informasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, salah satunya adalah *booklet* edukatif. Menurut Pak Irwan, *booklet* adalah media informasi yang sangat efektif dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat, karena dapat dibaca kapan saja, dibawa pulang, dan dijadikan referensi jangka panjang. Dengan adanya *booklet*, pengunjung tidak hanya mendapatkan informasi secara langsung di penangkaran, tetapi juga dapat mempelajari kembali dan membagikan informasi tersebut kepada orang lain. *Booklet* ini juga dapat membantu petugas dalam memberikan informasi yang lebih sistematis dan tidak hanya mengandalkan penjelasan verbal. Berdasarkan hasil survei di atas, sebanyak 80% memilih untuk menggunakan *booklet* sebagai media untuk penyampaian informasi tentang binturong di CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia).

Adapun informasi yang sebaiknya dimuat dalam *booklet* edukatif ini mencakup pengantar tentang binturong, termasuk jenis-jenisnya, habitatnya, pola makannya, serta status konservasinya di Indonesia dan dunia. Selain itu, *booklet* juga harus menjelaskan mengapa binturong terancam punah, faktor-faktor penyebabnya seperti perburuan liar dan hilangnya habitat, serta peran ekologis binturong dalam ekosistem hutan. Salah satu bagian penting yang perlu dimasukkan dalam *booklet* adalah ajakan kepada masyarakat untuk turut serta dalam upaya konservasi, termasuk dengan menghentikan perdagangan ilegal binturong, tidak

memburunya di alam liar, serta mendukung program pelestarian. Selain itu, sekilas informasi tentang CV. Bumi Makmur dan upaya konservasi yang telah dilakukan juga akan dimasukkan sebagai bagian dari edukasi kepada pengunjung.

Media cetak, seperti *booklet*, merupakan salah satu alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi secara terstruktur dan sistematis. Dalam konteks edukasi, *booklet* dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tetapi juga dapat diakses kembali kapan pun diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ratminingsih & Budasi, 2020) media cetak tetap menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran karena memungkinkan penyampaian informasi yang lebih terstruktur dan dapat diakses kembali oleh pembaca. Dengan format yang ringkas dan visual yang menarik, *booklet* mampu menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, dibandingkan dengan media digital yang sering terdistraksi oleh berbagai elemen interaktif, *booklet* menawarkan pengalaman membaca yang lebih fokus dan minim gangguan. Sesuai dengan pendapat (Nugraha & Putra, 2024) media *booklet* juga dianggap layak dan efektif sebagai alat pembelajaran. Oleh karena itu, dalam upaya edukasi konservasi binturong, *booklet* dapat menjadi media yang ideal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta memberikan referensi jangka panjang yang dapat terus dimanfaatkan oleh pembaca.

Dengan adanya *booklet* ini, diharapkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya binturong dalam ekosistem dapat meningkat, serta semakin banyak orang yang peduli dan ikut serta dalam upaya konservasi spesies ini. Sebagai lembaga penangkaran resmi pertama di Indonesia, CV. Bumi Makmur memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi mengenai binturong, dan pembuatan *booklet* ini menjadi langkah nyata dalam memperkuat upaya edukasi serta pelestarian spesies yang semakin terancam ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penangkaran CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia), sebagai penangkaran binturong resmi pertama di Indonesia, yang memiliki peran penting dalam upaya konservasi dan edukasi publik mengenai spesies ini. Namun, dalam

praktiknya, penyampaian informasi kepada pengunjung masih sangat terbatas karena hanya dilakukan secara verbal oleh petugas penangkaran, yang dalam banyak kasus tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai binturong. Selain itu, ketidakhadiran media informasi yang dapat diakses secara mandiri oleh pengunjung menyebabkan rendahnya efektivitas edukasi yang diberikan di penangkaran ini.

1.3 Tujuan

Tujuan dari pembuatan booklet ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pengunjung mengenai binturong serta memudahkan proses penyampaian informasi di CV. Bumi Makmur (Binturong Indonesia). Melalui booklet, informasi terkait binturong seperti status konservasinya di Indonesia maupun dunia, ancaman yang menyebabkan kelangkaannya, jenis-jenis binturong, cara pelestarian yang dapat dilakukan oleh masyarakat, serta sekilas profil perusahaan dapat disampaikan secara lebih sistematis, menarik, dan mudah dipahami.

1.4 Manfaat

Media ini menjadi sarana efektif dalam menyampaikan informasi secara lebih luas dan berkelanjutan kepada masyarakat yang mengunjungi penangkaran CV. Bumi Makmur. Selain itu, manfaat dari pembuatan *booklet* ini sebagai media informasi yang membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai konservasi binturong serta peran pentingnya dalam ekosistem.

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu dan keterampilan di bidang Public Relations, khususnya dalam pembuatan media komunikasi yang informatif dan persuasif. Selain itu, proyek ini memberikan pengalaman langsung dalam mengelola komunikasi strategis untuk kepentingan di bidang konservasi.

1.4.2 Manfaat Bagi Klien

Klien memperoleh media informasi berbentuk *booklet* yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman pengunjung mengenai binturong dan pentingnya konservasi. Dengan hasil yang dapat digunakan dalam jangka panjang

diharapkan dapat mempermudah klien dalam kurun waktu yang lama juga. Lalu, peran *booklet* yang bisa mempermudah petugas untuk memberikan informasi yang lebih efektif.

1.4.3 Manfaat Bagi Program Studi

Program Studi mendapat contoh nyata penerapan ilmu Public Relations dalam bidang konservasi dan edukasi. Proyek ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk berbagai kepentingan sosial dan lingkungan.

1.5 Luaran

Luaran dari Tugas Akhir ini berupa media informasi berbentuk media cetak yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai konservasi binturong. *Booklet* ini akan tersedia bagi pengunjung CV. Bumi Makmur sebagai media informasi utama yang dapat dibaca dan dibawa pulang untuk menjadi media informasi yang lebih komprehensif. Sebuah *booklet* cetak yang berisi informasi lengkap mengenai binturong, termasuk kehidupan, jenis, status konservasi di dunia dan Indonesia, penyebab kelangkaan, ajakan kepada masyarakat untuk berperan dalam pelestarian binturong, dan sekilas profil perusahaan. Hasil desain juga akan dijadikan *e-booklet* yang akan dicantumkan di bagian biografi akun Instagram penangkaran.